

PENGARUH STAD TERHADAP HASIL BELAJAR DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA

***(EFFECT OF STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION ON LEARNING
RESULTS REVIEWED FROM STUDENT LEARNING MOTIVATION)***

Rosalia Marselina Olinan dan Sigit Sujatmika

Pendidikan IPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan¹⁾

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

rosaliamarselina15@gmail.com

mike_biosains@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the tendency of science learning result of VII students of SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta in academic year 2016/2017 which study using STAD type cooperative learning model (achievement model achievement), direct learning model, and student learning motivation. The object of this study is the result of learning science IPA students. The type of this research is Quasi Eksperimen. The data was collected by using documentation technique to know the students' initial ability, questionnaire technique to know the students' learning motivation, and the test technique to know the learning result of the science student. The test instrument is about multiple choice questions 30 questions, and positive and negative questionnaire instruments. The results obtained $f=1.596$ with $p = 0.140$ and the result of learning achievement equal to 19,83, mean of the result of questionnaire equal to 74,22. Based on the average of learning outcomes and the results of questionnaires, then there is the influence of the use of STAD type cooperative learning model on the learning outcomes of science students of class VII in review of student learning motivation.

Keywords: STAD, learning model, learning outcomes, motivation

PENDAHULUAN

Masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran seringkali siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kenyataan ini terjadi pada semua mata pelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional. Mata pelajaran IPA tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan sistematis, jika strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran IPA sebagai salah satu bidang studi IPA menyediakan berbagai pengalaman untuk memahami konsep dan proses sains. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis,

menggunakan alat dan bahan secara baik dan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, membuat hipotesis, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tulisan, menggali dan memilah informasi faktual dan relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang ada di sekolah seringkali membuat kita kecewa, apalagi bila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Walaupun seringkali kita mengetahui bahwa banyak siswa yang mungkin mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam pengetahuan yang bersifat

hafalan dan tanpa melibatkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu dapat mereka gunakan/manfaatkan. Rendahnya hasil belajar siswa, mungkin saja di pengaruhi oleh cara mengajar guru, usaha guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa belum berjalan seperti yang diharapkan.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, mungkin saja di sebabkan oleh usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa belum berjalan seperti yang diharapkan. Banyak usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, diantaranya pembaruan kurikulum, proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran, sarana belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok dalam proses pendidikan. Dengan demikian berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penggunaan model pembelajaran kooperatif sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa, diterapkan strategi pembelajaran yang menarik dan memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif, sehingga motivasi belajar meningkatkan hasil belajar.

Menurut Suprihatiningrum (2013), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Menurut Istiana (2015:66), berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif STAD untuk meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan proses belajar fisika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Ajaran 2014/2015. Menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada sub pokok bahasan getaran dan gelombang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi cahaya menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

adakah perbedaan hasil belajar IPA siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) ditinjau dari motivasi belajar siswa.

LANDASAN TEORI

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) mengkondisikan siswa belajar dan membentuk sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan kerjasama setiap siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepada mereka. Siswa dilatih untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator yang mengatur dan mengawasi jalannya proses belajar. Astuti dan Aris (2015) menambahkan bahwa di dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun mahasiswa juga mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) menurut Cahyo (2012:289), yaitu:

a) Kelebihan

Memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain, siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif, setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

b) Kekurangan

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu: kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang, siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum dan umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif, membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif, menuntut sifat tertentu dari siswa.

Menurut Suprijono (2009:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai,

pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Mc. Donald dalam A.M. Sardiman (2007:73), motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2013:80) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achivement Division*) pada materi IPA Terpadu bunyi dan sistem pendengaran pada manusia diperoleh hasil belajar yang lebih baik. Dengan menunjukkan keterlaksanaan pada pertemuan pertama telah dilaksanakan dengan skor rata-rata yang diperoleh 2,83, sedangkan pada pertemuan kedua telah dilaksanakan dengan skor rata-rata yang diperoleh 3,39 dengan pertemuan tersebut berada pada rentang 2,50 – 3,47 yang termasuk kategori baik. (2) Hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Berdasarkan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* dimana dari aspek afektif siswa diperoleh skor rata-rata pada kelas VIII-A 79,8, serta pada aspek psikomotor siswa diperoleh skor rata-rata 83,3. (3) Respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achivement Division*) pada materi IPA Terpadu bunyi dan sistem pendengaran pada manusia secara keseluruhan termasuk kategori sangat baik dengan skor di atas 75% dengan memiliki respon yang menjawab “ya”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian *quasi eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain factorial yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas dan sekurangnya satu yang dimanipulasi peneliti. Menurut Sugiyono (2013:114) desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. *Quasi experimental design*, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel bebas, variabel terikat dan variabel kovarian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD

(*Student Team Achivement Division*) dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*), variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA, dan variabel kovariat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa.

Menurut Alfiliansi dan Ismailmuza (2014), populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta semester genap. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Dari 5 kelas yang di ambil 2 kelas secara random yang digunakan untuk penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi untuk mengetahui kemampuan awal siswa, teknik angket untuk mengetahui motivasi belajar siswa, dan teknik tes untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa. Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas pada instrumen tes dan angket. Teknik analisis data menggunakan uji anacova yang diawali dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran, uji homogenitas, dan uji linieritas hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat dalam penelitian ini meliputi uji normalitas sebaran, uji homogenitas varian, dan uji linieritas hubungan.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk menguji normal tidaknya sebaran data penelitian. Rumus yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah chi-kuadrat (χ^2) data yang diujikan adalah data *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas control. Untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, dilakukan dengan menghitung χ^2 . Jika $p \geq 0,05$ maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh perhitungan menghasilkan indeks $p \geq 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian bertujuan untuk mengetahui apakah data yang

terkumpul dari dua kelompok memiliki variansi yang homogeny. Untuk keperluan uji homogenitas digunakan rumus uji-F. Untuk menguji apakah F signifikan atau tidak dengan kriteria F_{hitung} dimana jika $p \geq 0,05$ maka variabel kedua kelompok homogen.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran Hasil Belajar IPA dan Motivasi Belajar Siswa

l	Variabel	χ^2	Keterangan
	Posttest hasil belajar model pembelajaran kooperatif tipe STAD	,1268	,522 Normal
	Posttest hasil belajar model pembelajaran langsung	0,1661	,337 Normal
	Posttest motivasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD	,3750	,497 Normal
	Posttest motivasi model pembelajaran langsung	,5998	,475 Normal

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varian Hasil Belajar IPA dan Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Var	F _{hitung}	p	Keterangan
Hasil belajar model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran langsung	,5961	,1400	Homogen
Motivasi siswa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran langsung	,7791	,0920	Homogen

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hasil F_{hitung} dengan $p \geq 0,05$, maka dapat diketahui bahwa sebaran data hasil belajar IPA dan motivasi belajar siswa homogen.

c. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas X dengan variabel terikat Y mempunyai hubungan linier. Untuk menguji linieritas hubungan digunakan uji F (uji-Fisher). Variabel yang diuji linieritas ini adalah X (motivasi belajar siswa) dan Y (hasil belajar IPA). Regresi akan bersifat linier jika kriteria F_{hitung} dengan $p \geq 0,05$ maka hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA bersifat linier.

Tabel 3. Data Hasil Uji Linieritas Hubungan

Kelompok Hubungan	F_{hitung}	p
antara Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar IPA	1,797	0,184

Berdasarkan tabel, diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 1,797 dengan $p = 0,184$ dari hasil tersebut diketahui bahwa $p \geq 0,05$. Karena $p \geq 0,05$ maka hubungan antara motivasi belajar siswa dan hasil belajar IPA siswa bersifat linier.

2. Hasil Uji Analisis Data

Uji analisis digunakan untuk menguji hipotesis yang dibuat oleh peneliti. Hipotesis tersebut adalah ada perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) ditinjau dari motivasi belajar siswa.

Uji analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Kovarian (Anakova). Tujuan dari perhitungan anakova ini untuk mendapatkan kemurnian pengaruh variabel dependen, mengontrol kondisi awal sebelum penelitian dengan cara pre-test dan post-test, dan untuk mengontrol variabel luar yang secara teoritis akan mempengaruhi hasil penelitian. Hipotesis diterima bila nilai F_{hitung} dengan $p \geq 0,05$ atau $p \geq 0,01$.

Berdasarkan data perhitungan hasil analisis kovarian, sesuai yang ditunjuk dalam tabel 4, diperoleh $F_{hitung} = 5,058$ dengan $p =$

0,028. Dari data tersebut diperoleh $p \geq 0,01$. Maka hipotesis di terima. Ada perbedaan yang sangat signifikan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) ditinjau dari motivasi belajar siswa.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Analisis Kovarian

Kelompok	K	b	K		
Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari motivasi belajar siswa	4,392		4,392	,058	,028

Dari hasil penelitian ini diperoleh skor rata-rata tes hasil belajar IPA siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah 19,83, sedangkan skor rata-rata tes hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah 15,57. Perbedaan skor rata-rata hasil belajar IPA tersebut disebabkan karena siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) akan lebih mudah memahami permasalahan IPA dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi lebih baik. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah siswa memiliki kesempatan untuk bekerja sama dengan siswa lain, siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif, setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain, perilaku siswa saling mengganggu antar siswa menjadi berkurang, dan motivasi siswa bertambah. Sigit Sujatmika (2016) menambahkan bahwa proses belajar mengajar yang menyenangkan dan menarik akan

menimbulkan motivasi kuat bagi peserta didik untuk mengikuti pelajaran secara aktif.

Sedangkan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) guru lebih banyak mendominasi dalam proses pembelajaran dan siswa cenderung pasif sehingga dalam proses pembelajaran siswa menjadi bosan dan tidak tertarik. Dengan demikian siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami pokok bahasan yang di ajarkan.

Dalam penelitian ini juga mengamati motivasi belajar siswa. Dari hasil penelitian diperoleh skor rata-rata motivasi belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah 74,22, sedangkan skor rata-rata motivasi belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah 66,00. Perbedaan skor rata-rata motivasi belajar siswa tersebut dikarenakan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) lebih menekankan pada kegiatan kelompok. Sedangkan untuk model pembelajaran langsung (*direct instruction*) hanya mengandalkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa menjadi pasif dan interaksi dengan sesama temannya menjadi kurang. Model pembelajaran yang lebih didominasi oleh guru maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal.

Berdasarkan skor rata-rata hasil belajar IPA dan motivasi belajar siswa kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) lebih tinggi dari pada kelompok yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis tahunajaran 2016/2017 ditinjau dari motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diambil kesimpulan ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis tahun ajaran 2016/2017 ditinjau dari motivasi belajar siswa. Dalam hal ini kelompok siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) menunjukkan hasil belajar IPA dan motivasi belajar siswa yang lebih tinggi dari pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*).

REFERENSI

- Agus N Cahyo. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Diva Press
- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfiliansi dan Dasa Ismailmuza. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Blok Aljabar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Penjumlahan dan Pengurangan Bentuk Aljabar di Kelas VIII SMP NEGERI 12 Palu. *Wacana Akademika*, 02(02), 133.
- Astuti Wijayanti dan Aris Munandar. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya Produktif Mahasiswa. *Jurnal Sosiohumaniora* Volume 1 No 1. Hal 74-83.
- Fora Ayuningtyas Suryana. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi IPA Terpadu Bunyi dan Sistem Pendengaran pada Manusia di Kelas VIII SMPN 1 Pacet Mojokerto. *Wacana Akademika*, 01(01), 114.
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Najma AR. Talamoa (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 14 Ampana. . *Wacana Akademika*, 04(04), 114.
- Sardiman A.M. (2010). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sigit Sujatmika. (2016). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR DITINJAU DARI GAYA BELAJAR DAN KEMANDIRIAN. *Jurnal Sosiohumaniora* Volume 2 Nomer 1. Hal 116-123.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.